

BAB I

PENDAHULUAN

1.2 Latar Belakang Masalah

Saat ini, seluruh dunia sedang dihebohkan dengan wabah *coronavirus*. *Coronavirus* merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan yaitu flu sampai gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS-CoV) and *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS-CoV). *World Health Organization* (WHO) atau Badan Kesehatan Dunia memberi nama virus tersebut dengan *Severe acute respiratory syndrome coronavirus-2* (SARS-CoV-2) dan nama penyakitnya sebagai *Coronavirus Disease 2019* atau COVID-19 (WHO, dalam Fakultas Kedokteran Universitas Lampung & Yuliana, 2020). *Coronavirus Diseases* 2019 adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Gejala paling umum individu yang terinfeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam (Suhu > 38°C), sesak napas, dan batuk kering. Selain itu dapat disertai dengan sesak memberat, *fatigue*, *myalgia* (nyeri otot), gejala *gastrointestinal* seperti diare dan gejalannya saluran nafas lain (Yuliana, 2020). Gejala-gejala tersebut muncul ketika tubuh bereaksi melawan virus corona (Pane, 2020).

Pada tanggal 30 Januari 2020, *World Health Organization* (WHO) telah menetapkan COVID-19 sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia/*Public Health Emergency of International Concern* (KKMMD/PHEIC), karena setiap harinya mengalami penambahan jumlah kasus positif COVID-19 yang sangat cepat dan tidak terkendali (dinkes.bantulkab.go.id). Direktur Jenderal *World Health Organization* (WHO) Tedros Ghebreyesus menyampaikan bahwa wabah COVID-19 telah ditetapkan sebagai pandemi global (Elvina, 2020). Menurut WHO pandemi merupakan penyebaran penyakit baru ke seluruh dunia tanpa terkendali (WHO, 2010).

COVID-19 pertama kali muncul di Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok, virus ini diduga muncul karena adanya sebuah pasar makanan di Wuhan yang menjual berbagai jenis hewan hidup maupun sudah mati (Nuraini, dalam Ericha, 2020). Pada Maret 2020 terdapat kasus pertama warga negara Indonesia yang positif COVID-19, dan semakin hari kasus COVID-19 semakin bertambah. Adanya pemberitaan mengenai jumlah penambahan kasus COVID-19, pemerintah Indonesia langsung menindak lanjuti kasus tersebut. Salah satu tindakan pemerintah adalah melakukan strategi *physical distancing*, seperti menjauhi perkumpulan, menghindari pertemuan

massal, dan menjaga jarak antar manusia, hingga *pemberlakuan Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB)* bagi seluruh daerah untuk meminimalisir penyebaran COVID-19 (Kemenkes RI, 2020). Pada awalnya WHO menggunakan frasa *social distancing* sebagai salah satu upaya untuk mencegah penyebaran COVID-19. Namun penggunaan frasa *social distancing* dianggap kurang pas karena sering disalah artikan sebagai pemutusan kontak dengan keluarga atau teman secara sosial (Fadli, 2020).

Berdasarkan data WHO jumlah pasien terinfeksi COVID-19 di seluruh dunia pada Kamis 12 Juni 2020, sebanyak 7.477.996 kasus pasien positif yang terinfeksi COVID-19, 419.382 pasien meninggal dunia, dan 3.792.036 pasien dinyatakan sembuh (Who.int, 2020). Di negara Indonesia kasus pasien COVID-19 mengalami peningkatan setiap harinya. Pada tanggal 12 Juni 2020, total kasus pasien positif di Indonesia mencapai 35.295 orang, kasus pasien sembuh sebanyak 12.636, dan kasus kematian pasien sebanyak 2.000 orang (covid19.go.id, 2020). Dampak dari adanya COVID-19, menyebabkan perekonomian di Indonesia menjadi merosot, menjatuhkan nilai tukar rupiah, harga barang naik, terutama alat-alat kesehatan, dan juga berdampak pada sistem pendidikan (Pratiwi, 2020). Pada tanggal 29 Maret 2020, lebih dari 1,5 miliar pelajar tidak bisa melakukan pembelajaran di sekolah atau perguruan tinggi, dikarena penutupan tempat pembelajaran sebagai tanggapan untuk mencegah penularan COVID-19. Lebih dari 184 negara telah menerapkan penutupan nasional bagi kegiatan pembelajaran, salah satunya negara Indonesia (en.unesco.org, 2020). Sekitar 7,3 juta mahasiswa di Indonesia tidak bisa melakukan pembelajaran di perguruan tinggi karena adanya COVID-19 (Badan Pusat Statistik (BPS), dalam Statistik Indonesia, 2019).

Hasil keputusan dari menteri pendidikan menyatakan bahwa seluruh kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun perguruan tinggi dilaksanakan di rumah masing-masing melalui aplikasi yang tersedia. Menteri pendidikan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pencegahan *Coronavirus Disease* (COVID-19) Pada Satuan Pendidikan untuk meliburkan sekolah dan perguruan tinggi (Kemdikbud RI, 2020). Hal ini dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran COVID-19, sebagai gantinya proses belajar mengajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh (PJJ) untuk semua jenjang pendidikan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 109 tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Pada Pendidikan Tinggi, Pendidikan jarak jauh (PJJ) merupakan proses belajar-mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi (Permendikbud, 2013). Pendidikan jarak jauh adalah pendidikan formal berbasis lembaga yang peserta didik dan instruktornya berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya

yang diperlukan di dalamnya (Simonson, Smaldino, Albright, dan Zvacek, 2006). Maka dari itu Pendidikan Jarak Jauh dapat didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang tidak memperhitungkan ruang dan waktu pembelajaran, bersifat mandiri untuk pengembangan peserta didik dengan menggunakan metode dan teknik maupun media dalam kegiatan pembelajaran (Isman, 2017).

Pembelajaran elektronik (*e-learning*) atau pembelajaran daring (*online*) merupakan bagian dari pendidikan jarak jauh yang secara khusus menggabungkan teknologi elektronika dan teknologi berbasis internet. Kegiatan pembelajaran melalui daring sangat fleksibel karena dapat diakses tanpa terhalang waktu dan tempat, selain itu pembelajaran melalui daring memberikan keleluasaan pada pengajar agar dapat memberikan akses kepada peserta didik untuk mendapatkan referensi lain terkait dengan materi pembelajaran, hal ini sangat berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Pardede, 2011). Banyak media yang dapat menunjang pembelajaran jarak jauh seperti handphone, *computer*, TV, dan lain-lainnya. Salah satu aplikasi yang sering digunakan untuk pembelajaran jarak jauh adalah *zoom*, *skype*, *ms teams*, *edmodo*, *classroom*, dan *whatsapp*. Banyaknya media dan aplikasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran jarak jauh mampu membuat Pembelajaran Jarak Jauh menjadi lebih mudah. (Darmayanti, dkk, 2007).

Pelaksanaan Pendidikan Jarak Jauh, seringkali ditemukan kendala ataupun ketidaksesuaian dalam pembelajaran. Kendala-kendala yang dialami dalam Pendidikan jarak jauh salah satunya, kurangnya peralatan, personel, sumber daya, dan keterbatasan teknologi pendidikan, serta keterampilan dan kualitas yang dimiliki pengajar belum mencukupi (Dursun, dkk, 2013). Adapun kendala yang cukup besar dalam penggunaan media internet/*e-learning* saat pembelajaran jarak jauh salah satunya seperti koneksi jaringan, keterbatasan internet baik dari ketersediaan jaringan maupun kuota untuk mengakses pembelajaran daring, serta kesalahan teknis (*server down and error*) yang dapat menghambat keberhasilan pembelajaran (Nurmukhametov, dkk, 2015). Selain itu banyaknya orang yang tak bertanggung jawab melakukan tindak kejahatan dalam dunia pendidikan, yaitu bocornya akun diskusi serta penunangan pembelajaran yang merugikan banyak pihak sehingga proses pembelajaran menjadi terganggu (Kompas.com, 2020).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan kampus UPI mengenai pembelajaran jarak jauh menyatakan bahwa 40,3% mahasiswa setuju dengan adanya pembelajaran daring sebagai alternatif kegiatan akademik yang dilaksanakan selama pandemik COVID-19. Menurut mahasiswa, melalui pembelajaran daring mereka dapat belajar seperti biasanya dan tidak ketinggalan materi perkuliahan, serta waktu yang lebih fleksibel. Pembelajaran daring tidak sepenuhnya disambut baik oleh para mahasiswa, karena sebanyak 53,7% dari mahasiswa memberikan tanggapan tidak setuju dan sebanyak 82,4% di antaranya menganggap pembelajaran daring ini lebih

menyulitkan dibandingkan dengan pembelajaran biasa. Sebanyak 50,9% mahasiswa menyebutkan bahwa ketersediaan kuota internet adalah kesulitan terbesar yang dialami mahasiswa. Selain itu ketersediaan perangkat pembelajaran (salah satunya laptop), suasana rumah dan lingkungan sekitar yang tidak mendukung juga turut menentukan efektivitas pembelajaran daring di rumah, bahkan kehadiran teman sebagai acuan semangat belajar menjadi salah satu hal yang dirindukan selama pelaksanaan kegiatan akademik dalam masa darurat penyebaran COVID-19 (berita.upi.edu, 2020).

Keluhan lain yang dirasakan mahasiswa dalam pembelajaran jarak jauh adalah mengenai pemahaman materi perkuliahan serta penugasan yang banyak dengan waktu yang terbatas. Berdasarkan survei Pusat Inovasi dan Kajian Akademik UGM terhadap 3.353 mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring dalam masa darurat COVID-19, sebanyak 66,9% mahasiswa merasa memahami materi perkuliahan dengan baik, sedangkan sisanya mengaku kurang atau sangat kurang memahami dengan baik (vice. com, 2020). Kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan salah satunya disebabkan oleh tugas yang banyak serta kurang siapnya dosen dalam mengelola pembelajaran jarak jauh sehingga berpengaruh terhadap pencapaian pembelajaran.

Pembelajaran jarak jauh saat ini belum dapat dikatakan efektif. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Lembaga Komunikasi Perguruan Tinggi Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama (LKPT PP IPNU) menyatakan bahwa, sebagian besar mahasiswa menjawab efektivitas metode daring (belajar dari rumah) tidaklah efektif, yakni sebesar 69,45%, sedang yang menjawab efektif 24,58%, 2,63% menjawab kurang efektif, 1,91% menjawab tidak tahu, dan 1,43% menjawab lainnya (Lembaga Komunikasi Perguruan Tinggi, 2020). Selain itu data hasil survei menunjukkan 80,67% mahasiswa di Indonesia belum mendapatkan dukungan pembelajaran daring dari perguruan tinggi tempat mereka belajar. Padahal, mereka diwajibkan untuk mengikuti pembelajaran melalui internet (Republika.co.id, 2020).

Tugas akademik yang lebih banyak dari biasanya, kondisi lingkungan, dan media pembelajaran yang saat ini tidak seperti biasanya memaksa mahasiswa untuk mampu beradaptasi dari awal lagi. Terlebih ketakutan-ketakutan yang disebabkan oleh virus membuat mahasiswa menjadi cemas, stress dan tertekan (Nurkholis, 2020). Selain itu, ketidakmungkinan mahasiswa untuk mengeksplorasi atau mendapat suasana nyaman dalam belajar membuat mereka secara tidak sadar masuk kepada titik jenuhnya. Menurut Muhibbin Syah (1999), jenuh dapat berarti jemu dan bosan dimana sistem akalnya tidak dapat bekerja sesuai dengan yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru. Kejenuhan dalam belajar mengakibatkan kondisi mental seseorang mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat sehingga mengakibatkan timbulnya rasa lesu tidak bersemangat atau hidup

tidak bergairah untuk melakukan aktivitas belajar (Hakim, 2004). Kondisi tersebut akan menurunkan daya konsentrasi mahasiswa dalam melakukan pembelajaran serta mengganggu pencapaian mahasiswa dalam meraih tujuan belajarnya, baik secara akademis maupun psikologis.

Kesulitan dalam pembelajaran jarak jauh yang sudah dipaparkan di atas dialami oleh semua mahasiswa di seluruh Indonesia, khususnya di DKI Jakarta seperti yang dialami oleh AA salah satu mahasiswa kampus swasta di Jakarta yang saat ini menduduki semester awal (semester dua). AA mengaku bahwa selama perkuliahan daring ia mengalami banyak kesulitan, kesulitan yang dialami antara lain kurang memahami materi dosen yang disampaikan, kendala jaringan, banyaknya tugas yang diberikan dosen dan harus dikumpulkan dengan cepat, serta ketidaksesuaian jadwal perkuliahan daring sehingga semua itu mampu membuat dirinya tertekan (Ipmprogress, 2020). Hal yang sama dialami oleh ASA mahasiswa Program Pendidikan Ekonomi yang saat ini berada di semester empat, ia mengaku kegiatan perkuliahan ini memang memiliki suasana belajar yang nyaman, santai, dan dapat dilakukan di mana saja, namun pelaksanaan perkuliahan kurang efektif karena kendala jaringan yang mengakibatkan ancaman bagi mahasiswa karena dapat dianggap tidak hadir dalam perkuliahan jika tidak online secara penuh dan kurangnya memahami materi yang diberikan (Ipmprogress, 2020).

Banyaknya kendala seputar pembelajaran membuat seluruh mahasiswa mengalami banyak ketidakstabilan dalam hal emosi. Pada mahasiswa tahun pertama mereka masih mengalami masa transisi dari sekolah menengah atas menuju perguruan tinggi, dimana masa ini mengalami banyak perubahan seperti sistem pendidikan, penyesuaian bidang studi atau jurusan, pengaturan waktu, finansial, budaya atau suku serta menjalin relasi dengan orang lain dilingkungan perguruan tinggi maupun di lingkungan tempat tinggalnya (Gunarsa & Gunarsa, 2001). Banyaknya perubahan seringkali menimbulkan emosi, terutama emosi-emosi negatif seperti marah, sedih, kecewa, rendah diri, mudah marah, mudah tersinggung, dan lebih sensitif (Rafidah, dkk, 2015). Perubahan dan tekanan yang dialami pada saat ini cenderung direspon sebagai penyebab stress yang pada akhirnya berdampak pada kecemasan dan ketidakstabilan emosi (Arnett, 2000).

Mahasiswa tahun kedua dan ketiga serta mahasiswa tahun akhir juga mengalami ketidakstabilan emosi dalam kehidupannya. Pada mahasiswa tahun kedua dan tahun ketiga, mahasiswa mengalami tekanan dalam perkuliahan, seperti terbebannya mahasiswa karena adanya ujian yang terlalu banyak, mendapatkan beban tugas perkuliahan yang berlebihan, prestasi akademik yang menurun, Terdapat mahasiswa yang tidak mampu mengatur waktu perkuliahan dan organisasi di kampus. Selain itu berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Ayu Tarwiyah dan Devy Anggraeny (2020) dengan penelitian mengenai identifikasi stressor akademik

mahasiswa tahun kedua dan ketiga Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang terdiri dari 45 mahasiswa FKIP menyatakan terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam perkuliahan, seperti mahasiswa yang takut akan mengalami kegagalan pada semester saat ini, kekhawatiran mahasiswa akan hasil ujian, beban tugas perkuliahan yang terlalu banyak, adanya persaingan untuk mendapatkan nilai dalam perkuliahan, dan waktu yang diberikan dosen untuk mengerjakan tugas terlalu singkat.

Sedangkan pada mahasiswa tahun akhir, mereka dituntut untuk mengerjakan tugas akhir atau skripsi dalam menyelesaikan studinya di perguruan tinggi. Mahasiswa tahun akhir yang sedang mengerjakan skripsi memiliki tuntutan dan harapan yang cukup besar untuk menyelesaikan studi sesuai dengan minat yang mereka ambil (Astuti & Hartati, 2013). Karena mahasiswa mempunyai tujuan yang pada umumnya adalah untuk mendapatkan kesuksesan dalam hal pendidikan, sehingga skripsi merupakan ujung tombak bagi mahasiswa dalam mencapai tujuan kesuksesan. Mahasiswa tingkat akhir yang tidak mampu menghadapi berbagai tekanan tersebut akan rentan mengalami stres. Penelitian yang dilakukan oleh Sharma (2012) terkait mahasiswa dalam perkuliahan, penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tahun pertama kurang dewasa secara emosional, serta mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri secara emosional dan sosial terhadap tuntutan perubahan lingkungan dan menghadapi kesulitan akademisi dibandingkan mahasiswa tingkat akhir.

Masalah-masalah yang dihadapi oleh seluruh mahasiswa di atas, mahasiswa membutuhkan pribadi yang tangguh, ulet, dan kemampuan untuk mengatur emosi dalam dirinya agar mampu bertahan menghadapi kondisi sulit dan berusaha menyelesaikan tugas perkuliahan. Kemampuan untuk mengatur emosi pada individu dianggap sebagai perkembangan yang penting. Kegagalan dalam meregulasi emosi dikaitkan dengan banyak hal psikopatologi dan mungkin bertanggung jawab untuk beberapa hasil yang tidak menguntungkan selama kehidupan. Regulasi emosi mewakili berbagai strategi dan individu untuk dapat menggunakan, memanipulasi atau memodifikasi fisiologis, subjektif dan aspek perilaku dari respon emosional agar dapat beradaptasi dengan lingkungan secara baik (Desiatnikov, 2014). Regulasi emosi adalah usaha untuk mengatur, mengelola emosi atau bagaimana seseorang mengalami dan mengungkapkan emosi yang dapat mempengaruhi perilaku individu untuk mencapai tujuannya (Balter, 2003). Regulasi emosi mempunyai tujuan untuk meminimalkan dampak negatif dari masalah yang dihadapi dengan cara memonitor dan mengevaluasi pengalaman emosional (Kring, 2010).

Menurut Thompson (dalam Gross, 2007), regulasi emosi merupakan kemampuan seseorang untuk memonitor, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosional individu untuk mencapai tujuan. Kemampuan yang tinggi dalam mengelola emosi akan meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi

ketegangan kehidupannya. Individu yang memiliki kemampuan mengelola emosi yang lebih baik akan mampu menangani ketegangan emosi, karena kemampuan mengelola emosi ini akan mendukung individu dalam menghadapi dan memecahkan konflik interpersonal dan kehidupan secara efektif (Shapiro, 2003).

Menurut Gross (2007) regulasi emosi adalah strategi yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar untuk mempertahankan, memperkuat atau mengurangi satu atau lebih aspek dari respon emosi yaitu pengalaman emosi dan perilaku. Seseorang yang memiliki regulasi emosi dapat mempertahankan, mengurangi atau meningkatkan emosi yang dirasakannya baik positif maupun negatif. Menurut Gross (2007), terdapat empat aspek yang digunakan untuk menentukan kemampuan regulasi emosi seseorang, yaitu *strategies to emotion, engaging in goal directed behavior, control emotional responses, acceptance of emotional response*. Adapun aspek-aspek regulasi emosi menurut Thompson (dalam Astuti, 2019) yaitu memonitori emosi, mengevaluasi emosi, dan memodifikasi emosi.

Gross dan John (2003) juga menjelaskan bahwa regulasi emosi meliputi semua kesadaran dan ketidaksadaran strategi yang digunakan untuk menaikkan, memelihara dan menurunkan satu atau lebih komponen respon emosi. Proses dalam regulasi emosi terjadi dua kali, yakni pada awal tindakan yang disebut *antecedent focused emotion regulation* atau yang disebut juga *cognitive reappraisal* dan regulasi yang terjadi pada akhir tindakan yang disebut *response focused emotion regulation* atau yang disebut juga *expressive suppression*. *Cognitive reappraisal* terdiri dari perubahan berpikir tentang situasi untuk menurunkan dampak emosional, sedangkan *expressive suppression* menghambat keluarnya tanda-tanda emosi. *Cognitive reappraisal* dianggap lebih efektif daripada *expressive suppression* karena *cognitive reappraisal* yang mengurangi pengalaman dan perilaku pengungkapan emosi tidak mempunyai dampak pada memori. Adapun *expressive suppression* yang mengurangi pengungkapan perilaku, gagal dalam mengurangi pengalaman emosi, mempengaruhi memori dan meningkatkan respon fisiologis antara orang yang bersangkutan dengan lingkungan sosialnya (Gross & Thompson, 2007). Individu dengan regulasi emosi yang tinggi dapat mengarahkan energi emosi negatif ke ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial (Hurlock, 1999).

Maka dari itu seseorang dengan kemampuan mengelola emosi yang baik mampu mengontrol emosi serta mampu menyeimbangkan rasa marah, rasa kecewa, putus asa, kecemasan dalam menghadapi banyak hal dan peristiwa. Kemampuan mengelola emosi mampu membuat mahasiswa lebih realistis dan objektif dalam menganalisis permasalahan yang dialami sehingga dapat mendorong mahasiswa untuk menyelesaikan permasalahannya dengan baik (Safaria & Saputra, 2012). Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai perbedaan regulasi emosi pada mahasiswa dalam pembelajaran

jarak jauh selama pandemi COVID-19. Mahasiswa yang dimaksud adalah mahasiswa yang berada di tahun pertama (2019), tahun kedua (2018) dan tahun ketiga (2017).

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut

1. Bagaimana gambaran regulasi emosi pada mahasiswa tahun pertama dalam pembelajaran jarak jauh selama pandemi COVID-19?
2. Bagaimana gambaran regulasi emosi pada mahasiswa tahun kedua dalam pembelajaran jarak jauh selama pandemi COVID-19?
3. Bagaimana gambaran regulasi emosi pada mahasiswa tahun ketiga dalam pembelajaran jarak jauh selama pandemi COVID-19?
4. Apakah terdapat perbedaan regulasi emosi pada mahasiswa dalam pembelajaran jarak jauh selama pandemi COVID-19?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian tidak melebar, peneliti membatasi permasalahan dalam ruang lingkup regulasi emosi, yang meliputi pemikiran dan tindakan yang akan dipilih mahasiswa dalam menghadapi tekanan. Tekanan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perkuliahan jarak jauh dimasa pandemi COVID-19. Oleh karena itu yang perlu diketahui lebih dalam lagi dalam penelitian ini adalah gambaran perbedaan regulasi emosi pada mahasiswa tahun pertama (2019), tahun kedua (2018), dan tahun ketiga (2017) dalam pembelajaran jarak jauh selama pandemi COVID-19.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan regulasi emosi antara mahasiswa tahun pertama (2019), tahun kedua (2018), dan tahun ketiga (2017) dalam pembelajaran jarak jauh selama pandemi COVID-19?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan regulasi emosi pada mahasiswa tahun pertama (2019), tahun kedua (2018), dan tahun ketiga (2017) dalam pembelajaran jarak jauh selama pandemi COVID-19.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai literatur bagi penelitian selanjutnya yang akan mengadakan penelitian dengan topik yang sama.

1.6.2 Manfaat Praktis

Bagi Penulis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman penulis akan adanya perbedaan regulasi emosi pada mahasiswa dalam pembelajaran jarak jauh selama pandemi COVID-19.

Bagi Mahasiswa:

Mahasiswa diharapkan dapat mengerti betapa pentingnya regulasi emosi dalam kehidupan perkuliahan.

